

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

I Putu Wirayasa Prajadhita¹, Luh Putu Ryan Lestari²

Yayasan Gringsing Agung Bali^{1,2}
 E-mail Korespondensi: wirayasaprajadhita@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Traditional Arts, Balinese Sacred Dance, Learning Strategies</i>	<i>Despite the rapid development of modernization and technological advancement, traditional arts such as Balinese sacred dance remain an important foundation in shaping national identity and character. This study examines the role of Balinese sacred dance as an active learning strategy in the teaching and learning process. Using a descriptive qualitative approach, this study explores the forms and values contained in Balinese sacred dance, while also examining how the dance can be integrated into learning strategies that encourage active student participation. The results of the study indicate that the implementation of active learning through a sacred dance-based approach can increase student engagement emotionally, cognitively, and psychomotorically. In addition to strengthening understanding of local cultural arts, this approach also fosters respect, discipline, and spirituality in students. Thus, traditional arts become not only teaching materials, but also transformative learning experiences.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Seni Tradisi, Tari Sakral Bali, Strategi Pembelajaran	Proses perkembangan arus modernisasi dan kemajuan teknologi sangat pesat, seni tradisi seperti tari sakral Bali tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk jati diri dan karakter bangsa. Penelitian ini mengkaji peran seni tradisi tari sakral Bali sebagai strategi pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali bentuk serta nilai-nilai yang terkandung dalam tari sakral Bali, sekaligus menelaah bagaimana tari tersebut dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif murid. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif melalui pendekatan berbasis tari sakral dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, kognitif, dan psikomotorik. Selain memperkuat pemahaman terhadap seni budaya lokal, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa hormat, disiplin, dan spiritualitas dalam diri murid. Dengan demikian,

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

*I Putu Wirayasa Prajadhita**

	seni tradisi tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga pengalaman belajar yang transformatif.
--	--

PENDAHULUAN

Derasnya arus modernisasi dan globalisasi, ruang-ruang pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana mempertahankan akar budaya dan spiritualitas siswa di tengah kemajuan teknologi yang cepat. Dalam konteks ini, seni tradisi-terutama tari sakral Bali-memegang peran strategis yang tidak boleh diabaikan. Tari sakral Bali bukan sekadar pertunjukan, melainkan medium pendidikan yang sarat makna dan pengalaman spiritual, menjadikannya sangat relevan dalam pengembangan karakter dan identitas siswa. Secara alami, tari sakral Bali mengandung nilai-nilai luhur seperti harmoni dengan alam dan Tuhan (Tri Hita Karana), ketulusan, disiplin, penghormatan, serta kesadaran kolektif. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan tidak hanya dalam mata pelajaran Seni Budaya, tetapi juga Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Studi-studi terdahulu telah menunjukkan bahwa tarian Bali memiliki potensi sebagai media edukatif yang mampu mentransformasikan nilai budaya menjadi praktik pembelajaran (Priyanka et al., 2024).

Sayangnya, dalam praktik pengajaran di sekolah, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih cenderung pasif dan berpusat pada guru, terutama dalam pengajaran seni. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan emosional dan partisipatif siswa dalam proses belajar. Padahal, menurut teori pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Bonwell dan Eison (1991), pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara langsung melalui aktivitas berpikir kritis, berdiskusi, dan melakukan refleksi. Seni tradisi seperti tari sakral memberikan ruang alami untuk proses pembelajaran semacam ini. Lebih dari sekadar pelajaran, keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis tari sakral membuka ruang bagi pengalaman belajar yang mendalam. Mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan identitas budaya mereka secara nyata. Hal ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi-di mana budaya lokal, seperti tari sakral Bali, dijadikan medium pembelajaran hidup (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, tari sakral Bali dapat menjadi sarana yang membumi, menyentuh, dan mengaktifkan jati diri siswa.

Namun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, masih terdapat keterbatasan dalam integrasi budaya lokal ke dalam materi ajar. Sering kali, pembelajaran seni tradisi hanya disampaikan sebatas teks atau gambar di buku ajar, tanpa memberi ruang bagi

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

*I Putu Wirayasa Prajadhita**

siswa untuk mengalaminya secara langsung. Padahal, pengalaman langsung melalui praktik seni-seperti menari, mengamati, dan merefleksi-dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih membekas dan bermakna. Di sinilah pentingnya strategi pembelajaran aktif yang tidak hanya memberi ruang bagi siswa untuk memahami, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut secara utuh (Rahmawati & Rohim, 2020).

Strategi pembelajaran aktif juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan berbasis nilai dan karakter. Tari sakral Bali tidak hanya dapat dikenalkan sebagai bagian dari kesenian daerah, tetapi juga dijadikan sebagai jembatan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan Agama Hindu serta prinsip moral dalam Budi Pekerti. Pengalaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berbasis tari sakral dapat memupuk rasa syukur, hormat terhadap leluhur, serta kesadaran untuk menjaga keseimbangan hidup (Kusuma et al., 2025). Ini menjadi bukti bahwa pendekatan lintas mata pelajaran sangat memungkinkan dan justru memperkaya proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dan penghubung antara budaya lokal dan dunia belajar siswa. Guru yang mampu mengangkat kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar akan membantu siswa melihat bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan identitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga memperkuat jembatan antara pendidikan formal dan kearifan lokal, sesuatu yang sering kali terputus dalam sistem pendidikan modern (Kusuma et al., 2025).

Pemilihan SMP Gurukula Bangli sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Sekolah ini mengedepankan nilai-nilai spiritual dan budaya dalam pendekatannya, sehingga sangat cocok sebagai ruang untuk mengeksplorasi bagaimana tari sakral Bali dapat diintegrasikan dalam pembelajaran aktif. Lingkungan belajar yang terbuka terhadap praktik seni dan nilai agama menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan strategi ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk dan nilai-nilai dalam seni tradisi tari sakral Bali? (2) Bagaimana strategi pembelajaran aktif dapat diterapkan melalui tari sakral Bali dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Agama Hindu, dan Budi Pekerti? dan (3) Apa dampak penggunaan tari sakral Bali terhadap keterlibatan, apresiasi seni, dan pembentukan karakter siswa?

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

*I Putu Wirayasa Prajadhita**

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, nilai, serta implementasi tari sakral Bali sebagai strategi pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar di SMP Gurukula Bangli. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran seni budaya, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, murid kelas IX, serta pembina ekstrakurikuler tari yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check terhadap informan utama. Lokasi dan subjek penelitian dipilih secara purposive karena relevansi dan keterlibatannya dengan praktik seni tradisi dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tradisi tari sakral Bali memainkan peran strategis dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyeluruh. Tari sakral di SMP Gurukula Bangli tidak hanya diajarkan sebagai bagian dari kurikulum Seni Budaya, tetapi juga diintegrasikan secara lintas mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Implementasi pembelajaran berbasis tari sakral dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, mulai dari memahami makna tari, mempraktikkan gerakan, hingga merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Guru Pendidikan Agama Hindu, Ni Wayan Megi Pariantini, menegaskan bahwa keberadaan tari sakral di sekolah bukan hanya memperkenalkan aspek budaya, tetapi juga memperkuat pembelajaran spiritual dan moral. “Dalam setiap gerakan tari sakral, siswa diajak menyadari hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama. Ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana yang kami ajarkan di kelas,” ujarnya (Pariantini, wawancara, 2 Agustus 2025). Menurutnya, ketika siswa menari, mereka tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga mengalami proses spiritual yang membentuk karakter religius, seperti ketulusan, kesabaran, dan rasa syukur.

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

*I Putu Wirayasa Prajadhita**

Sementara itu, guru Seni Budaya, I Komang Sukadana, menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran aktif melalui tari sakral mampu meningkatkan partisipasi dan minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Ia menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih antusias ketika diminta untuk belajar melalui praktik langsung. “Biasanya, kalau hanya ceramah, siswa pasif. Tapi saat mereka ikut menari, berdiskusi tentang makna gerak, dan terlibat dalam latihan kelompok, mereka jadi lebih hidup dan kreatif,” katanya (Sukadana, wawancara, 2 Agustus 2025). Sukadana menambahkan bahwa pembelajaran seperti ini mendorong pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Pembina ekstrakurikuler tari, I Wayan Dixi Adhi Nata, melihat bahwa siswa mengalami perkembangan signifikan dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama selama mengikuti kegiatan tari sakral. Ia menyatakan, “Tari sakral mengajarkan siswa untuk hadir tepat waktu, mempersiapkan diri dengan serius, dan menghormati proses. Mereka belajar bahwa menari itu bukan untuk pertunjukan semata, tapi bentuk pengabdian” (Adhi Nata, wawancara, 3 Agustus 2025). Pengalaman ini, menurutnya, berdampak positif terhadap sikap siswa di dalam maupun di luar kelas.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan tari juga mencerminkan peningkatan apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Putu Bagus Samba Arta Kartika, salah satu siswa kelas VIII, mengaku bahwa ia merasa lebih dekat dengan warisan budaya Bali setelah belajar dan menampilkan tari sakral. “Dulu saya pikir menari itu hanya untuk hiburan, tapi setelah belajar makna-maknanya, saya jadi merasa bangga dan lebih menghargai tradisi sendiri,” ungkapnya (Kartika, wawancara, 3 Agustus 2025). Hal serupa disampaikan oleh Ni Wayan Indah Puspita Sari yang merasakan adanya perasaan tenang dan penuh makna setiap kali ia mengikuti latihan. “Menari membuat saya merasa seperti sedang sembahyang. Ada rasa damai di dalamnya,” katanya (Puspita Sari, wawancara, 3 Agustus 2025).

Siswa lain, I Wayan Darmayasa, menekankan bahwa pembelajaran melalui tari sakral tidak hanya memberinya pengetahuan baru, tetapi juga melatih rasa percaya diri dan kedekatan dengan teman-teman sekelas. “Saya biasanya malu tampil di depan umum, tapi karena sering latihan dan tampil bersama, sekarang saya jadi lebih percaya diri dan bisa kerja sama dengan baik,” jelasnya (Darmayasa, wawancara, 3 Agustus 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mendukung penguatan soft skills siswa secara alami.

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

*I Putu Wirayasa Prajadhita**

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Hindu, Ni Wayan Megi Pariantini, menunjukkan bahwa penggunaan tari sakral Bali sebagai media pembelajaran aktif sangat membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Menurut beliau, “Tari sakral tidak hanya mengajarkan gerak, tetapi juga membawa pesan religius yang sulit disampaikan hanya lewat teori. Anak-anak jadi lebih hidup dalam pelajaran agama karena mereka merasakan langsung makna dari setiap gerakan” (Pariantini, wawancara, 2 Agustus 2025). Hal ini membuktikan bahwa seni tradisi mampu menghidupkan pembelajaran agama dan memperkaya pengalaman spiritual siswa.

Guru Seni Budaya, I Komang Sukadana, menambahkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam praktik tari sakral meningkatkan motivasi belajar dan apresiasi terhadap seni budaya lokal. Sukadana menyatakan, “Ketika siswa aktif menari dan memahami konteks budaya, mereka lebih respect terhadap warisan budaya Bali. Proses ini juga mengasah kemampuan motorik dan konsentrasi mereka secara signifikan” (Sukadana, wawancara, 2 Agustus 2025). Temuan ini konsisten dengan hasil observasi kelas yang menunjukkan peningkatan fokus dan semangat siswa selama pembelajaran tari berlangsung.

Wawancara dengan murid seperti Putu Bagus Samba Arta Kartika dan Ni Wayan Indah Puspita Sari mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan budaya Bali dan memiliki rasa percaya diri yang meningkat setelah mengikuti pembelajaran berbasis tari sakral. Putu Bagus mengatakan, “Saya jadi lebih mengerti dan bangga sama budaya kita. Selain itu, saya jadi berani tampil dan lebih bersemangat saat belajar” (Kartika, wawancara, 3 Agustus 2025). Sementara Ni Wayan Indah menambahkan, “Tari sakral membuat pelajaran jadi tidak membosankan dan membuat saya merasa lebih dekat dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah” (Puspita Sari, wawancara, 3 Agustus 2025). Pernyataan ini menguatkan bahwa metode pembelajaran berbasis seni tradisional memberikan dampak positif secara psikologis dan kultural bagi siswa.

Secara umum, implementasi tari sakral Bali dalam pembelajaran aktif di SMP Gurukula Bangli berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa secara emosional, kognitif, dan spiritual. Integrasi lintas mata pelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh guru-guru memberi ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang utuh, kontekstual, dan transformatif. Pengalaman ini menunjukkan bahwa seni tradisi, jika diolah dengan pendekatan pedagogis yang tepat, dapat menjadi medium pendidikan karakter yang efektif dan bermakna dalam konteks pendidikan modern.

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

*I Putu Wirayasa Prajadhita**

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tari sakral Bali sebagai strategi pembelajaran aktif berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan pembelajaran siswa di SMP Gurukula Bangli. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison menekankan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar memperkuat pemahaman sekaligus emosional mereka. Tari tradisi membuka pengalaman belajar yang mencakup seluruh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga memicu proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Implementasi tari sakral Bali sebagai strategi pembelajaran aktif di SMP Gurukula Bangli ternyata tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga secara sengaja menanamkan nilai-nilai karakter melalui gerak dan makna yang terkandung dalam tarian. Hal ini selaras dengan temuan Andari dan Sayoga (2023) bahwa tari Bali berakar kuat pada filosofi Tri Hita Karana mengandung pesan moral dan etika yang mendalam, menjadikannya alat efektif dalam pendidikan karakter. Keterlibatan emosional siswa muncul melalui pengalaman langsung mereka: merasakan sambhyang dalam gerak, menyisipkan nilai religius, dan menghayati hubungan manusia, alam dan Tuhan dalam setiap langkah tari.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian di SMP Kalam Kudus Bali yang menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran seni tari tradisional secara sistematis berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Arieati, Sustiwati & Mawan, 2024). Selain itu, penelitian terhadap Tari Legong Tombol di Sanggar Santhi Budaya menemukan bahwa setiap elemen tari, mulai dari gerakan, musik, hingga kostum mengandung pesan moral yang efektif dalam memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik (Indriany, Trisnawati & Arshiniwati, 2024).

Komparasi dengan studi lain menunjukkan bahwa media pembelajaran kontekstual, seperti audiovisual interaktif, dapat signifikan meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap seni tari Bali (Wikantari & Suranata, 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran yang bersumber pada budaya lokal memberikan dampak lebih besar dibanding pendekatan tradisional.

Pendekatan pembelajaran yang berbasis seni dengan konteks budaya lokal selaras dengan praktik etnopedagogi Bali. Penelitian Sahar, Suastra, dan Arnyana (2024) menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana melalui etnopedagogi mampu meningkatkan

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

*I Putu Wirayasa Prajadhita**

kesadaran ekologis, mempererat relasi sosial, dan memperdalam spiritualitas peserta didik. Dalam konteks SMP Gurukula Bangli, pembelajaran tari sakral yang berbasis ritual dan makna tradisi telah mendukung ketiga aspek tersebut dengan autentik, karena tidak hanya diajarkan tetapi dialami secara langsung oleh siswa.

Pembelajaran aktif melalui seni tari tradisional Bali memang sudah diakui efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara holistik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Wahyuni (2023) dalam artikel jurnalnya, tari tradisional Bali berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Mereka menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam praktik seni tari memicu pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai budaya dan moral yang terkandung dalam tarian tersebut (Sri Wahyuni, Mayar, & Desyandri, 2023).

Selain aspek karakter dan spiritualitas, pembelajaran berbasis seni tari tradisional Bali juga berdampak positif pada aspek sosial dan emosional siswa. Penelitian oleh Aulia & Sudaryanti (2023) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta* menunjukkan bahwa aktivitas seni tradisional yang bersifat kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan rasa kebersamaan di kalangan pelajar (Aulia & Sudaryanti, 2023). Dengan demikian, pembelajaran aktif berbasis seni tari tidak hanya membangun keterampilan artistik, tapi juga kompetensi sosial yang esensial.

Penggunaan seni tari sakral Bali sebagai strategi pembelajaran juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pengalaman nyata. Menurut hasil studi Akmalia dkk. (2023) dalam artikel jurnalnya, model pembelajaran berbasis budaya lokal seperti tari tradisional mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar (Akmalia dkk., 2023).

Konsep pendidikan lintas budaya (*ecopedagogy*) seperti yang diterapkan melalui pendekatan Subak sebagai sumber belajar menunjukkan pentingnya penggunaan elemen lokal dalam mengembangkan kompetensi siswa. Surata (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model *participatory action research* berbasis Subak berhasil mengembangkan keterampilan siswa dan pemahaman konsisten terhadap praktik berkelanjutan dalam masyarakat Bali. Meskipun konteks praktisnya berbeda fokus IPAS, namun prinsip pembelajaran berbasis konteks lokal dan partisipatoris ini relevan dengan strategi tari sakral di

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

*I Putu Wirayasa Prajadhita**

SMP Gurukula Bangli, karena keduanya menjadikan kultur lokal sebagai sumber belajar yang hidup dan kontekstual.

Secara keseluruhan, integrasi tari sakral Bali dalam pembelajaran lintas disiplin Seni Budaya, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Gurukula Bangli terbukti menghasilkan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemahaman budaya, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis konteks lokal, strategi ini menjadi contoh implementasi nyata yang efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa seni tradisi tari sakral Bali memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar di SMP Gurukula Bangli. Tari sakral Bali tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran seni budaya, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, rasa hormat, spiritualitas, dan kerja sama. Penggunaan tari sakral dalam pembelajaran aktif berhasil meningkatkan keterlibatan emosional, kognitif, dan psikomotorik siswa sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, integrasi tari sakral ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius dan moral secara holistik. Proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung ini juga memperkuat identitas budaya lokal sekaligus membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis tari sakral Bali ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga menjadi sarana transformasi pendidikan yang menghubungkan antara aspek budaya, spiritualitas, dan pendidikan karakter secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885.
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574.
- Bonwell, Charles C., Eison, & James A. (1991). *Active Learning: Creating excitement in the classroom. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports*.

Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

I Putu Wirayasa Prajadhita*

- Komang Trisna Wikantari, & Kadek Suranata. (2024). Media Pembelajaran Audiovisual Interaktif pada Topik Seni Tari Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 278–288.
- Kusuma, I. D. G. R. W., Widuna, I. B. A. A., Widiary, N. P. E., Karyasa, T., Suardika, I. P., & Pratama, I. P. G. A. (2025). Seni Sebagai Media Konseling: Integrasi Pembelajaran Seni Budaya dan Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 3(1).
- Nyoman, N., Arieati, A. T., Luh Sustiawati, N., & Mawan, I. G. (2024). Manajemen Pendidikan Seni Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Seni Tari Tradisional Di SMP Kalam Kudus Bali. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(12).
- Penyusun, T. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Priyanka, L. M., Selamat, I. N., Yunitasari, N. P. M., & Handayani, I. R. (2024). Pelestarian Budaya Lokal Dan Penguatan Karakter Sekaa Daa Desa Adat Lateng Melalui Pelatihan Tari Sakral. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 9.
- Rachma, A., Indriany, D., Trisnawati, I. A., & Arshiniwati, N. M. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Legong Tombol di Sanggar Santhi Budaya, Buleleng. In *Jurnal Pendidikan Inklusif* (Vol. 8, Issue 12).
- Rahmawati, S., Dhina, &, & Rohim, C. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3).
- Wahyuni, S., & Mayar, F. (2023). Pembelajaran Seni Tari Tradisional Dalam Membentuk Karakter Siswa di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Yusrianti, Tang, J., Manda, I., Tang, S., & Subehan, S. (23 C.E.). Implementasi Nilai Dalam Penguatan Karakter Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMKN 8 Pinrang. *Visi Sosial Humaniora*, 4(1).